

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep diri yang baik merupakan nilai hidup yang perlu dibangun dan dipelihara. Begitu pula dengan penerimaan dan penghargaan diri yang sehat, sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari kita. Konsep diri yang sehat merupakan landasan teguh bagi pengorbanan diri (*self sacrifice*) demi kemajuan orang lain, apalagi jika kita memberikan pertolongan kepada mereka. Konsep diri yang sehat menjadi pondasi dan kekuatan bagi kehidupan bertanggung jawab. Kalau konsep diri seseorang baik, hal itu memberi dampak positif bagi rasa dan sikap tanggung jawabnya.¹

Kemudian jika dilihat dari sisi eksistensi bahwa dalam satu keluarga cukup memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap pembentukan karakter yang pada akhirnya melahirkan konsep diri dalam kehidupannya. Dalam sebuah keluarga tercipta sebuah atmosfer yang baik dalam arti saling mengerti, menghormati dan membantu, serta sopan dalam berkata-kata, maka akan dapat berdampak positif terhadap konsep diri yang pada akhirnya akan memandang dirinya secara positif.

Konsep diri dalam kehidupan seseorang berarti cara orang tersebut melihat kehidupan dan dirinya secara utuh yang dipengaruhi oleh model dan gaya kehidupan yang dibentuk dari kehidupan lingkungan, dalam hal ini keluarga dan

¹ B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta : ANDI, 2011), h. 58

masyarakat di mana orang tersebut bertumbuh.² Seharusnya setiap manusia menyadari bahwa kehidupannya sungguh berharga di mata Tuhan, dengan melihat kenyataan bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kejadian 1:26-27) itu berarti ada jaminan dari Allah bagi setiap manusia untuk tidak merasa lebih rendah dari manusia lain, karena diciptakan segambar dengan Allah maka semua manusia sama di mata Tuhan.

Kemudian dalam masyarakat secara umum nampak berbagai perilaku yang tergambar bahwa bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya, dan ada yang tidak menerapkan pola asuh yang baik, bahkan membiarkan anaknya melakukan berbagai aktivitas tanpa pengawasan dari orang tuanya. Kondisi ini akan memiliki dampak terhadap perkembangan konsep diri sampai pada kehidupan yang dewasa, yang diberikan ruang untuk menterjemahkan sendiri apa yang dilihat dan dirasakan tanpa bertanya kepada orang tua. Keterlibatan orang tua dalam membangun rasa percaya diri yang menciptakan konsep diri pada anak-anak sangat penting dan menentukan dalam perkembangan konsep diri anak. Dalam kitab Amsal 22:6 “didiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya”. Dalam sebuah keluarga, Allah ingin agar anak didik berbuat baik dan benar, orang tua sebagai pendidik harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, hal ini akan berpengaruh sampai kepada kehidupan yang dewasa termasuk kehidupan guru-guru Kristen dalam melaksanakan tugas mengajar.

Seorang guru Kristen dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh konsep diri dalam mencapai tujuan-tujuan pengajarannya. Kemudian, seorang guru Kristen yang terkadang kala tidak melihat kemampuan maupun potensi yang ada dalam dirinya akan menjadi pribadi yang

²Ibid.

pasif dan pesimis. Secara umum dapat digambarkan bahwa seorang yang selalu bersikap negatif pada dirinya terkadang tidak akan mau membuka diri untuk menghadapi tantangan-tantangan yang baru yang berguna bagi pengembangan dirinya dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Selanjutnya, seorang guru Kristen dengan konsep diri negatif dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam mengajar, dan itu nampak pada perilaku yang kurang percaya diri berakibat merugikan dirinya serta juga akan berakibat pada peserta didik. Demikian juga yang dapat kelihatan pada diri seorang guru yang memiliki konsep diri tidak terkontrol dengan baik akan cenderung bersikap menyombongkan diri “superior” dan selalu menganggap dirinya lebih baik dari yang sebenarnya maka berdampak pada anggap diri sulit mendapatkan konsep diri yang sejati.³

“Konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.”⁴ “Konsep diri lebih kepada sikap penanganan gambaran dan penilaian yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi karakter fisik, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dari seseorang dengan orang lain.”⁵ Konsep diri merupakan variabel yang dapat diamati dan unsur pengenalan diri sebagai hasil observasi terhadap diri sendiri pada masa sekarang dan masa yang lalu, yang kemudian berbentuk keyakinan diri dalam seseorang. Dasmita mengatakan,

Konsep diri terbagi dari beberapa aspek yaitu: Aspek kognitif, merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya yang akan memberi gambaran tentang diri dan akan membentuk citra diri (self image), misalnya “saya seorang pelajar.” Aspek afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self esteem*) atau harga diri individu, misalnya saya pemalu. Aspek fisik, yaitu

³Eidya Pranawa, *Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri, Suatu Petunjuk Praktis*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2003), hal. 3.

⁴Clara R. Pudjiyog Yanti, *Konsep Diri dalam Belajar Mengajar* (Jakarta: Arcan, 2012), 154.

⁵M. Yahya, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi* (Semarang: Gunung Jati Offset, 2011), 87.

penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya tentang penampilannya, arti penting tumbuh dalam hubungan dengan perilaku dan gengsi yang diberikan hubungan di mata orang lain. Aspek psikis, yaitu meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya tentang kemampuan dan ketidakmampuan harga dirinya dan hubungan dengan orang lain. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut.⁶

Dapat dikatakan bahwa konsep diri tidak terlepas dari masalah gambaran diri, citra diri, harga diri, fisik, psikis dan sosial, selanjutnya jika memiliki penilaian bahwa puas dengan keadaannya, maka dapat dikatakan bahwa menilai dirinya baik menerima dirinya dan mempunyai konsep diri yang positif, demikian pun sebaliknya jika gambaran dirinya selalu menunjukkan perasaan minder, cenderung menghindari pergaulan banyak orang, maka dapat juga dikatakan memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya. Pengaruh seperti ini akan berdampak pada gairah mengajar di sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai guru Kristen, yang dalam proses pembelajaran ada guru yang sering berdiskusi bersama rekan guru lainnya, dan ada pula guru yang tidak mau berdiskusi dengan rekan guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran karena memiliki rasa takut yang mendalam, diakibatkan dari konsep diri yang negatif.⁷

Jelas bahwa konsep diri merupakan pokok penting dalam kehidupan seorang guru Kristen dalam hubungannya dengan pencapaian keberhasilan mengajar atau pada tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu guru Kristen perlu memahami konsep diri yang meliputi tiga hal, yaitu: (1) Tingkah laku (*behavioral*), (2) Emosi (*afektif*), (3) dan kerohanian (*spiritualitas*). Ketiga aspek ini saling berhubungan satu dengan yang lain dalam konsep diri, tetapi perlu disadari bahwa konsep diri berbeda dengan keakuan yang berlebihan. Keakuan yang nampak bahwa kadang-kadang seorang guru merasa paling tahu, paling pintar atau paling

⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 163.

⁷B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* 63.

superior sehingga tidak mau menerima masukan dan kritikan dari rekan lain, yang pada akhirnya membuat tindakannya kurang disenangi dan ini akan berdampak pada perilaku yang menciptakan konsep diri pada guru itu.

Guru merupakan salah satu komponen dalam mencapai pembelajaran yang berhasil. Oleh karena itu, maka setiap unsur dari kepribadian seorang guru perlu mendapat perhatian yang diperlihatkan dalam apa yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri tidak dapat terbentuk secara kebetulan, melainkan ada proses yang membangun konsep diri pada seorang guru Kristen. Selanjutnya seorang guru Kristen dalam mengembangkan diri menghasilkan konsep diri positif atau negatif, diperhadapkan dengan berbagai kondisi yang dimulai dari masa kecil, tetapi dalam menghasilkan konsep diri yang positif perlu dibentuk dengan lingkungan yang positif dan tidak terlepas dari model kehidupan yang terus berlatih dalam membangun percaya diri pada seorang guru Kristen. Membangun percaya diri, Vincent Peale Norman mengatakan, “Berlatihlah dengan sepenuh hati untuk memberikan diri yang terbaik. Ini adalah kunci terbesar anda menuju rasa percaya diri yang penuh kerendahan hati.”⁸ Selanjutnya Arthur W. Comps yang dikutip oleh B.S Sidjabat yang mengatakan, “Kesuksesan tugas keguruan sangat terletak pada kemampuan guru secara pribadi untuk berkembang. Guru perlu mengembangkan pemahamannya tentang belajar dan harus yakin akan potensi belajar itu sendiri guna pengembangan dirinya.”⁹

Konsep diri yang negatif sering terlihat dari beberapa segi antara lain; sikap guru Kristen ketika sedang mengajar yang cenderung berespons negatif terhadap murid yang kritis, tidak mampu menguasai emosinya, tidak mampu mengendalikan

⁸ Vincent Pealenorman, *Tetaplah Bersemangat Sepanjang Hidup Anda* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1996), hal. 432.

⁹ B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional, sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), hal. 5.

suasana kelas, menyampaikan materi pelajaran tanpa sasaran yang jelas, menghindari perdebatan. Sebagai seorang professional, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, konsep diri dan keterampilan secara terus menerus.¹⁰

Konsep diri sebagaimana yang dipaparkan di atas menjadi sedemikian penting untuk diperhatikan, dan karena konsep diri yang negatif, maka guru Kristen tidak dapat melaksanakan sejumlah tugas guru Kristen secara baik. Usman mengatakan, “Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹¹ Setiap tugas ini akan berhasil dilaksanakan bila seorang guru memiliki konsep diri yang benar dan mampu menerima serta mampu menjadi diri sendiri.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bila guru ingin menjadi pengajar yang sukses harus dimulai dari pribadinya yaitu memiliki konsep diri yang baik/positif, dengan mampu melihat dan berhadapan dengan tantangan secara internal dalam diri. David J. Schwartz mengatakan, “Keberhasilan berarti kebebasan, kebebasan dari rasa takut, cemas, frustrasi, dan kegagalan. Keberhasilan berarti penghargaan diri secara terus menerus untuk menemukan kebahagiaan yang lebih nyata dan kepuasan hidup.¹² Seorang guru yang belum bebas dari rasa takut, cemas, frustrasi, dan gagal yang disebabkan dari konsep diri negative tentu tidak dapat menuntun muridnya pada keberhasilan dan peningkatan prestasi dalam mengajar.

Keberhasilan berarti sukses dengan menghasilkan sesuatu atau sesuatu yang mendatangkan hasil. Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa keberhasilan

¹⁰ Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 55.

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Roda Sekara, 2005), 6.

¹² David J. Schwartz, *Berpikir dan Berjiwa Besar* (Jakarta: PT. Pustaka Dela Pratasa, 2005), 6.

sangat ditentukan oleh konsep diri yang dimiliki seseorang. Dalam konteks mengajar, seorang guru Kristen yang ingin berhasil dalam melaksanakan kegiatan mengajar harus memiliki konsep diri dan berusaha mengembangkan konsep diri dengan sebaik-baiknya. Itu berarti bahwa salah satu keberhasilan guru Kristen dalam mengajar adalah konsep diri yang jelas dan dapat menerima diri apa adanya. Dikatakan konsep diri merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam mengajar karena ada banyak faktor dapat yang mempengaruhi keberhasilan mengajar guru Kristen.

Konsep diri guru Kristen dapat dikatakan berpengaruh pada saat penyampaian materi, dalam berkomunikasi dan penampilan mengajar di kelas, atau juga dalam kehidupan setiap hari. Guru Kristen yang konsep dirinya baik tentu akan mengajar dengan lebih baik pula karena ia tahu bahwa nara didik tidak hanya membutuhkan informasi-informasi dari pelajaran yang disampaikan. Guru Kristen dalam mengajar tentu membagikan pengalaman-pengalaman imannya, membuktikan diri yang baik dan benar kepada murid dalam mengajar. Dari kegiatan mengajar tersebut, murid akan merasakan bagaimana guru memperhatikan dan merasakan bagaimana cara guru memperlakukan muridnya. Guru yang konsep dirinya baik tentu akan lebih menghargai anak didiknya karena guru itu sendiri dapat menghargai dirinya sendiri, walaupun pada awalnya guru itu memiliki konsep diri negatif.

Seorang guru Kristen penting mempunyai konsep diri yang baik, karena dengan konsep diri itu pula guru dapat mempengaruhi anak didiknya. Konsep diri yang baik dan positif akan menjadi pemicu semangat dan ketertarikan pada materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat terjadi melalui aktualisasi diri yang didapatkan dari proses belajar, meniru atau meneladani.

Untuk memiliki konsep diri yang baik memerlukan proses yang cukup panjang, karena paling tidak seorang guru Kristen memiliki kondisi negative yang turut memberikan pengaruh pada konsep dirinya. Guru Kristen yang memiliki konsep diri positif akan senantiasa mampu memotivasi dirinya dan anak didiknya untuk dapat berhasil meraih tujuan hidupnya dalam proses pembelajaran. Konsep diri positif menjadikan guru Kristen lebih baik dan akan sangat menolong pribadinya untuk bersikap tenang dalam mengajar dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan akurat karena guru tersebut tidak dicela mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan hidupnya. Selain itu, guru yang konsep dirinya positif membuat anak didiknya merasa nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran, mereka akan tertarik mengikuti keadaan diri guru yang berhasil atau sukses.

Guru yang konsep dirinya positif tidak akan takut dikritik, akan bersikap terbuka, sportif dan profesional. Ia tidak perlu bertindak arogan untuk menakut-nakuti anak didiknya agar ia disegani. Aktualisasi konsep diri yang negative akan menyebabkan anak didik merasa tegang, panik dan tidak tenang dalam mengikuti proses pembelajaran, materi yang disampaikan tidak dapat dicerna dan diserap dengan baik oleh anak didik. Guru yang konsep dirinya positif akan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu memotivasi anak didiknya mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang senantiasa berfikir positif pada diri dan anak didiknya akan mendapat kekuatan unpanbalik positif dalam proses pembelajaran sehingga anak didik dapat meraih sukses dalam pelajarannya.

Mencermati fakta terlihat di lapangan, sejumlah masalah bisa muncul dalam proses pembelajaran karena adanya model penerapan pengajaran dan perilaku dalam mengajar setiap guru yang ada, secara khusus bagi guru-guru Kristen yang

ada di SD Se-kecamatan Wasuponda, yang nampaknya bahwa ada guru Kristen dalam mengajar, ada yang disukai oleh murid dan ada juga yang tidak disukai, dan memberikan pengaruh pada proses pembelajaran yang secara otomatis mempengaruhi mutu pembelajaran. Hal ini diperkirakan karena adanya konsep diri positif dan negatif dalam mengajar, bahkan ada guru Kristen yang sampai pada kegagalan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat di buktikan ketika guru melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, terjadi hal-hal yang tidak mencerminkan citra diri sebagai seorang guru Kristen. Ada guru yang merasa rendah diri, minder, menutup diri, bahkan dibebani perasaan-perasaan malu untuk terbuka kepada teman-teman sesama guru Kristen lainnya. Ada guru Kristen yang cenderung berespons negatif terhadap murid yang kritis, tidak mampu menguasai emosinya, tidak mampu mengendalikan suasana kelas, menyampaikan materi pelajaran tanpa sasaran yang jelas, menghindari perdebatan.

Kenyataan yang penulis paparkan di atas tentunya akan membawa dampak buruk bagi perkembangan dan pengajaran guru, baik kepada guru itu sendiri maupun pada peserta didik. Apa yang terjadi di lapangan bagi sebagian guru Kristen di SD Se-Kecamatan Wasuponda, dapat di sebabkan karena cenderung dipengaruhi oleh konsep diri positif atau negatif. Karena itu, penulis memfokuskan penelitian pada pengaruh konsep diri terhadap keberhasilan mengajar khusus pada guru Kristen. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan masalah dengan judul penelitian “Pengaruh Konsep diri Guru Kristen terhadap Keberhasilan Mengajar di SD se Kecamatan Wasuponda”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penjelasan pada latar belakang masalah di atas, sudah memberikan gambaran tentang berbagai persoalan yang mungkin dialami oleh setiap guru

Kristen, yang sumber penyebabnya dari berbagai aspek. Salah satu sumber yang menyebabkan persoalan yang mungkin selalu dialami oleh guru Kristylen adalah bagaimana guru Kristen itu memandang dirinya sendiri ketika menjalani kehidupannya khususnya dalam melaksanakan tugas mengajar, hal ini dinamakan dengan konsep diri. Karena itu, berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

Pertama, guru Kristen dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang professional, sangat perlu untuk memiliki konsep diri yang positif guna mendorong dan membekali guru tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Banyak sedikitnya, cara memandang diri seorang guru Kristen terhadap dirinya akan memberikan pengaruh pada cara mengajar yang dilakukannya. Dalam belaksanakan proses belajar mengajar, benarkan konsep diri guru Kristen memiliki pengaruh terhadap keberhasilan mengajar, khususnya di SD se-kecamatan Wasuponda?

Kedua, sebelum guru-guru Kristen melaksanakan tugas sebagai guru, mereka telah memiliki model kehidupan yang turut membentuk karakter dirinya dan ini melibatkan kehidupan keluarga, masyarakat di mana mereka bertumbuh serta berbagai prestasi yang didapatkan dalam menjalani kehidupannya. Semua itu akan turut membentuk konsep diri seorang guru Kristren dalam berperilaku, dan memberikan pengaruh kepada hal-hal yang lain, termasuk cara mengajar dan meraih prestasi dalam mengajar, motivasi masing-masing dalam melakukan tugas mengajar, yang jelas bahwa konsep diri akan berpengaruh kepada motivasi dalam mengajar, khususnya di SD se-kecamatan Wasuponda. Benarkah ada pengaruh dari konsep diri guru-guru Kristen terhadap motivasi melaksanakan tugas mengajar di SD se-kecamatan Wasuponda?

Ketiga, setiap orang memiliki keinginan untuk mengalami kemajuan dalam kehidupannya dan itu juga bergantung kepada konsep diri orang tersebut. Latar belakang kehidupan akan menciptakan konsep diri dalam kehidupannya, khususnya guru-guru Kristen yang mengajar di SD se-kecamatan Wasuponda. Kadang ada guru yang memiliki konsep diri positif dan ada juga yang memiliki konsep diri negatif, dan itu turut memberikan pengaruh kepada keinginan melaksanakan tugas mengajar yang akan membawa guru tersebut mencapai prestasi dalam tugasnya. Pencapaian prestasi yang baik dari keinginan seorang guru Kristen yang baik pula, demikian juga sebaliknya. Di SD se-kecamatan Wasuponda, bagaimana pengaruh dari konsep diri guru Kristen terhadap keinginan guru tersebut dalam melaksanakan tugas sebagai guru Kristen?

Keempat, semangat pergaulan yang cukup tinggi di kalangan guru-guru Kristen SD se-kecamatan Wasuponda, membuat beberapa guru selalu memilih untuk tidak bergaul dengan siapa-siapa dan kecenderungannya sendiri dalam beraktifitas, ini memberikan gambaran adanya konsep diri yang negative dan cepat minder dalam percakapan dengan teman lainnya. Itu bisa saja disebabkan karena kondisi tubuh yang kurang sempurna atau karakter yang sulit bergaul dengan orang lain. Apakah ada pengaruh dari konsep diri yang negative akibat dari kurang sempurnanya tubuh seorang guru terhadap pergaulannya dengan sesama rekan guru atau dalam masyarakat?

Kelima, dalam konsep diri seseorang, ada yang dinamakan dengan konsep positif dan juga negative. Kedua aspek ini dapat saja dipengaruhi oleh sebuah pemahaman yang turut mengendalikan perilaku seorang guru Kristen, dan usia dalam melaksanakan tugas mengajar merupakan yang turut memberikan pengaruh yang dilahirkan dari perasaan konsep diri yang positif atau negative. Latar

belakang keluarga, ekonomi dan lingkungan menyebabkan aspek tersebut memberikan pengaruh dengan masing-masing berbeda, karena itu aspek mana yang paling dominan dalam memberikan pengaruh kepada perilaku mengajar seorang guru Kristen di SD se-kecamatan Wasuponda?

Keenam, Konsep diri seorang guru Kristen akan selalu memberikan pengaruh kepada aktifitas kehidupannya setiap hari baik di rumah maupun di sekolah. Konsep diri seseorang guru Kristen dapat memberikan atau menciptakan motivasi yang kuat dalam mencapai sebuah cita-cita yang ada dalam kehidupannya. Antara konsep diri dan motivasi seorang guru Kristen dalam mengajar, dan dalam menjalankan perannya sebagai guru memiliki keterkaitan sehingga tidak jarang guru terbangun motivasinya karena rasa percaya diri yang tinggi dalam mencapai goal yang telah direncanakan dalam kehidupannya. Benarkan konsep diri dapat memberikan pengaruh kepada motivasi seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikan di SD se-kecamatan Wasuponda?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas akan diteliti cara memandang diri seorang guru Kristen terhadap dirinya bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar, benarkah konsep diri guru Kristen memiliki pengaruh terhadap keberhasilan mengajar, khususnya di SD se-Kecamatan Wasuponda

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan tesis ini yaitu: Bagaimana pengaruh konsep diri guru Kristen terhadap keberhasilan mengajar di SD se-kecamatan Wasuponda?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Konsep diri terhadap Keberhasilan Mengajar Guru Kristen PAK di SD se Kecamatan Wasuponada.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam bidang yang diteliti yaitu pengaruh konsep diri terhadap keberhasilan mengajar, dan selanjutnya penelitian ini bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang meneliti berikutnya khususnya yang berhubungan dengan konsep diri terhadap keberhasilan mengajar

Penelitian ini juga secara teoritis member kontribusi sebagai sumbangsih bahan literature kepustakaan di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, terutama yang membahas tentang konsep diri dan keberhasilan mengajar

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi penulis dalam menggumuli karya tulis dengan pendalam topic konsep diri dan keberhasilan mengajar yang tentunya berguna bagi penulis dalam melaksanakan tugas mengajar.

Manfaat praktis selanjutnya adalah hasil penelitian ini dapat menolong para pembaca secara khusus mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja untuk mendalami pentingnya konsep diri yang berpengaruh pada keberhasilan mengajar

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah bab pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab II, Landasan Teori, Kerangka Pikir Dan Hipotesis meliputi: Kosep Diri Guru Kristen, Dimensi Konsep Diri, Keberhasilan Mengajar, Kerangka Berpikir, Hipotesis.

Bab III, Metodologi Penelitian, meliputi: Gambaran Umum Penelitian, Metode Penelitian, Rancangan dan Prosedur Analisa Data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Kesimpulan